Analisis Alih Kode Lagu Ela Eynak Karya Nuha Bahrin: Kajian Sosiolinguistik

Alhammah Alam 'Gina
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Imam Bonjol Padang
Alhamahgina08@gmail.com

Aisyah Amini Pohan
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Imam Bonjol Padang
aisyahpohan14@gmail.com

Abstract:
This study investigates the phenomenon of code-switching in the song "Ela Eynak" by Nuha Bahrin through a sociolinguistic approach based on Poplack's (1980) theory. The research aims to identify the types, causes, and artistic functions of code-switching between Malay and Arabic within the lyrics. Employing a qualitative case study, the data were collected from the official lyrics of the song and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that three types of code-switching: intra-sentential, inter-sentential, and tag switching—occur systematically and intentionally to enhance the song's expressive quality. The use of Arabic highlights spiritual and emotional nuances, while Malay serves to narrate and convey intimacy. Code-switching functions not merely as a linguistic variation but as an artistic strategy to strengthen the song's emotional and cultural depth. This study contributes to a broader understanding of how multilingualism operates in contemporary Southeast Asian music and suggests further research on audience perception and cross-cultural expression in bilingual songs.
***Keywords**: code-switching, Malay-Arabic song, sociolinguistics, musical expression, Poplack's theory*

A. INTRODUCTION

Di tengah arus globalisasi, fenomena bilingualisme dan multilingualisme kian menonjol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bahkan merambah ke dunia seni dan budaya popular (Izzak 2019). Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan biasa atau konten hiburan bukanlah sekadar kebiasaan, melainkan cerminan identitas sosial yang terbuka dan inklusif. Musik, sebagai bentuk ekspresi universal yang menyentuh jiwa manusia, sering memanfaatkan keragaman bahasa ini untuk menambahkan kedalaman

makna dan nuansa artistik yang lebih kaya. Lagu-lagu kontemporer yang memadukan dua bahasa atau lebih tidak hanya bertujuan menarik perhatian pendengar dari berbagai latar belakang budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi dan pesan dengan intensitas yang lebih dalam. Dalam konteks ini, bahasa bertransformasi dari alat komunikasi murni menjadi elemen estetik yang membentuk citra, gaya, dan karakter unik dalam karya musikal.

Dalam dunia musik kontemporer di kawasan Asia Tenggara, penggunaan dua bahasa dalam satu karya semakin menonjol. Lagu-lagu berbahasa Melayu semakin sering menyisipkan elemen bahasa asing, seperti Inggris dan Arab, guna meningkatkan daya tariknya di panggung global. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah lagu "Ela Eynak" ciptaan Nuha Bahrin, yang dengan cerdas memadukan bahasa Melayu dan bahasa Arab baik dalam versi formal Fusha maupun dialek sehari-hari Amiyah. Lirik seperti "Berseri ya eyni" dan "بس إحنا موجودين" menunjukkan peralihan bahasa yang tidak sekadar mempercantik bunyi, melainkan juga membawa makna sosial dan emosional yang mendalam. Fenomena ini dikenal sebagai code switching atau alih kode, di mana penutur berganti bahasa dalam satu konteks komunikasi. Dalam dunia musik, alih kode ini berperan penting untuk menguatkan emosi pendengar, memperhalus pilihan kata, dan menambahkan lapisan simbolisme yang lebih kaya pada lagu tersebut (Wan Rusli et al. 2018).

Di tengah upaya untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat modern, penelitian ini menemukan konteksnya yang mendalam dalam fenomena alih kode, yang secara nyata tercermin melalui karya musik seperti lagu "Ela Eynak". Lagu ini tidak sekadar memadukan dua bahasa dengan sistem linguistik yang berbeda yaitu Melayu dan Arab tetapi juga menjadi jendela untuk melihat bagaimana bahasa berperan sebagai alat identitas dan jembatan interaksi antarbudaya antara tradisi Melayu dan Arab yang kaya. Lebih dari itu, penggunaan bahasa Arab dalam lagu Melayu kontemporer ini mengungkapkan pengaruh religius dan emosional yang kuat, khususnya dalam ekspresi artistik masyarakat Muslim di Nusantara (Hidayatullah 2012). Oleh karena itu, menganalisis alih kode dalam lagu ini menjadi krusial, karena memungkinkan kita melihat bagaimana fungsi linguistik, sosial, dan estetika saling berkolaborasi untuk membentuk makna musikal yang lebih kompleks.

Meski alih kode telah menjadi topik hangat dalam bidang sosiolinguistik, sebagian besar kajian sebelumnya masih terpusat pada aspek percakapan sehari-hari, interaksi di media sosial, atau wacana pendidikan (Dwinda Khoyriyah et al. 2024). Penelitian yang secara khusus menyoroti praktik alih kode dalam karya musik, terutama lagu-lagu Melayu yang menyisipkan bahasa Arab, masih sangat terbatas. Sementara itu, dalam ranah musik populer, studi tentang peran artistik dan sosial dari percampuran bahasa ini masih perlu dikembangkan lebih luas, agar kita bisa memahami fenomena ini secara menyeluruh dan holistik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut, menjelajahi bagaimana alih kode tidak hanya sebagai teknik linguistik, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya yang hidup dalam irama lagu.

Di tengah upaya untuk mengisi celah dalam kajian sosiolinguistik, kesenjangan penelitian lainnya terlihat jelas pada aspek kultural dan simbolik yang terkandung dalam penggunaan bahasa Arab di musik Melayu modern. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada alih kode antara bahasa lokal dan Inggris dalam konteks globalisasi musik, namun belum banyak yang mengeksplorasi hubungan mendalam antara bahasa Arab yang kaya dengan nilai religius dan identitas Islam dengan bahasa Melayu sebagai bahasa budaya local (Maula 2024). Padahal, perpaduan ini tidak sekadar masalah linguistik, melainkan juga

menyimpan dimensi spiritual dan sosial yang unik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui analisis linguistik dan kultural terhadap fenomena alih kode dalam lagu "Ela Eynak".

Lebih lanjut, kajian-kajian terdahulu umumnya belum menyoroti bagaimana alih kode bisa berfungsi secara strategis sebagai alat musikal dan ekspresif. Dalam lagu "Ela Eynak", percampuran bahasa tidak terjadi sembarangan, melainkan hasil dari pertimbangan artistik yang cermat. Bahasa Arab digunakan untuk bagian-bagian tertentu guna mempertegas suasana romantis dan spiritual, sementara bahasa Melayu membangun narasi dan kedekatan emosional dengan pendengar. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa alih kode bukan hanya variasi bahasa biasa, tetapi strategi komunikasi artistik yang rumit dan bermakna (Afifuddin, Murni, and Sumarsih 2023).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena alih kode dalam lagu "Ela Eynak" karya Nuha Bahrin dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci berikut: (1) bagaimana bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam lirik lagu tersebut; (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode; dan (3) bagaimana fungsi sosial dan artistik dari alih kode tersebut dalam konteks komunikasi musikal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam seni musik, sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik di bidang budaya populer.

B. LITERATURE REVIEW

Fenomena alih kode telah lama menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual (Bullock and Toribio 2009). Salah satu teori yang berpengaruh dalam memahami gejala ini adalah teori alih kode yang dikemukakan oleh Poplack (1980). Dalam pandangannya, alih kode merupakan bentuk peralihan bahasa yang dilakukan penutur dalam satu konteks komunikasi, baik terjadi di dalam satu kalimat (intra-sentential) maupun antar kalimat (inter-sentential) (Poplack 1985). Poplack menegaskan bahwa alih kode bukanlah peristiwa kebahasaan yang muncul secara acak, melainkan fenomena yang tunduk pada aturan gramatikal serta dipengaruhi oleh konteks sosial penutur (Poplack 1980). Teori ini menjadi landasan penting dalam menganalisis pola-pola alih kode, mengelompokkan kategori linguistik yang terlibat, dan menjelaskan mekanisme yang memungkinkan terjadinya perpindahan bahasa tanpa mengganggu kefasihan komunikasi (Bullock and Toribio 2009).

Selain itu, teori Poplack juga menekankan pentingnya konteks sosial dan kultural dalam setiap peristiwa alih kode. Setiap peralihan bahasa mencerminkan identitas sosial, afiliasi budaya, serta maksud komunikatif dari penutur (Poplack 1985). Dalam konteks lagu berbahasa Melayu-Arab, hal ini menjadi semakin signifikan karena perpaduan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan atau narasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi nilai-nilai religius, identitas keislaman, dan hubungan kultural antara tradisi Melayu dan Arab (Afifuddin, Murni, and Sumarsih 2023). Dengan demikian, teori Poplack tidak hanya berguna dalam tataran teknis analisis bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi sosial dan kultural dari praktik alih kode dalam ranah music (Poplack 1985).

Selain memberikan penjelasan pada aspek struktural dan sosial, teori Poplack juga memiliki relevansi penting dalam memahami fungsi artistik dari fenomena alih kode. Musik

sebagai bentuk ekspresi artistik kerap memanfaatkan peralihan bahasa untuk memperkuat nuansa emosional, memperkaya ritme, dan menghadirkan simbolisme yang lebih dalam (Adi Sarjono Owon et al. 2022). Melalui kerangka analisis yang ditawarkan Poplack, peneliti dapat menelaah bagaimana penggunaan alih kode dalam lagu Ela Eynak berkontribusi terhadap keindahan musikal, termasuk strategi penempatan bahasa Arab dan Melayu yang digunakan untuk menciptakan efek dramatis, romantis, maupun spiritual (Ridesta 2025). Teori Poplack tidak hanya berperan dalam menjelaskan struktur dan fungsi sosial bahasa, tetapi juga menyediakan dasar analitis yang komprehensif untuk memahami dimensi estetika dan artistik dari praktik alih kode dalam musik populer.

Beberapa penelitian sebelumnya juga relevan dengan topik ini. Seperti Basit, Nandang, dan Hidayah yang mengkaji fenomena alih kode dalam lagu Casablanca karya Nuha Bahrin dan Naufal Azrin, yang memadukan bahasa Arab Amiyah Mesir dengan Melayu Malaysia, menemukan fungsi referensial, konatif, emotif, puitis, fatis, dan metalinguistik yang memperkaya makna lirik (Basit, Nandang, and Hidayah 2022). Afrisatul Fitri meneliti alih kode dan campur kode dalam album 35XXXV milik One Ok Rock menggunakan teori Poplack (1980) dan Muysken (2000), mengidentifikasi tiga jenis alih kode serta dua jenis campur kode yang dipengaruhi oleh kemampuan bilingual, identitas etnis, dan jarak tipologi Bahasa (Fitri and Pratita 2025). Siti Handayani beserta tim menganalisis wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu Letting Go dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya wujud alih kode antarkalimat (intersentential switching) dalam lirik lagu Letting Go. Bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, dalam bahasa yang berbeda, yakni dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya (Handayani, Setiadi, and Ansoriyah 2023). Ketiga penelitian tersebut memberikan dasar teoretis dan empiris yang penting bagi pemahaman fenomena alih kode dalam karya musik lintas Bahasa.

Evaluasi kritis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun mereka berhasil menjelaskan fungsi sosial dan identitas dari alih kode, sebagian besar belum menekankan dimensi artistik dan simbolik dalam karya musik. Selain itu, belum ada studi yang secara sistematis menggabungkan analisis struktural berdasarkan teori Poplack dengan evaluasi fungsi sosial dan estetika dalam konteks lagu Melayu-Arab. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana alih kode tidak hanya membentuk pola linguistik, tetapi juga memperkaya ekspresi musikal dan identitas kultural dalam musik populer Asia Tenggara.

Penelitian ini membangun dari kajian terdahulu dengan mengisi kekosongan pengetahuan tersebut. Dengan menggunakan kerangka teori Poplack sebagai dasar analisis, penelitian ini akan menguraikan pola alih kode secara sistematis dalam lagu Ela Eynak, sekaligus menilai fungsi sosial, emosional, dan artistiknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman sosiolinguistik tentang alih kode, tetapi juga memberikan kontribusi baru mengenai hubungan antara bahasa, musik, dan identitas kultural dalam konteks Melayu-Arab di Asia Tenggara.

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan fokus pada analisis alih kode dalam lagu Ela Eynak karya Nuha Bahrin. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, yakni

penggunaan bahasa Melayu dan Arab dalam karya musik kontemporer (Moleong and Surjaman 1989). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola alih kode, faktor penyebab, serta fungsi sosial dan artistik dari perpaduan bahasa tersebut (Moleong and Surjaman 1989).

Data penelitian terdiri dari lirik lagu Ela Eynak yang memadukan bahasa Melayu dan Arab. Sumber data utama adalah transkripsi lirik resmi dari lagu tersebut, baik versi audio maupun video yang dipublikasikan secara resmi. Lirik yang dianalisis mencakup seluruh kata, frasa, dan kalimat yang mengalami alih kode, termasuk bahasa Arab dalam bentuk Fusha maupun Amiyah serta bahasa Melayu yang membangun narasi. Sumber data dipilih secara purposive karena representatif untuk meneliti fenomena alih kode antara dua bahasa ini dalam konteks musik populer Asia Tenggara.

Data penelitian dikumpulkan melalui analisis dokumen lirik lagu. Seluruh lirik lagu dikaji secara menyeluruh, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis alih kode (intra-sentential maupun inter-sentential) sesuai kerangka teori Poplack (1980). Analisis kontekstual dilakukan untuk memahami faktor sosial, kultural, dan artistik yang mempengaruhi pemilihan bahasa (Nababan 1984). Prosedur pengumpulan data meliputi transkripsi lirik, identifikasi kata/frasa Arab dan Melayu, serta penandaan segmen yang menunjukkan peralihan bahasa.

Data dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan sosiolinguistik. Langkah analisis mencakup (1) pengkodingan kata, frasa, dan kalimat yang mengalami alih kode; (2) klasifikasi alih kode berdasarkan kategori intra-sentential dan inter-sentential; (3) identifikasi faktor-faktor penyebab alih kode dari perspektif sosial, kultural, dan artistik; serta (4) interpretasi fungsi sosial dan estetika dari alih kode dalam lagu. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dilengkapi contoh lirik, sehingga dapat menggambarkan pola, makna, dan strategi penggunaan alih kode dalam konteks musik Melayu-Arab secara komprehensif.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Lirik lagu

Dari matamu menyerikanku

Ku lihat matamu memelukiku

Hadirmu bagai sinar rembulan

Berseri ya eyni

Kaulah kerlipan bintang terang

Di sepanjang malam

Ku temukan tenang yang hilang

Di matamu sayang ah-ah-ah

بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام

سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل

عينك أحلى من القمر آه

وعيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام
سلام منام بيطلع ألماس من عيونك
من عيني إلى عينك، عينك
Hm-hm-hm-hm
Renungan matamu
Terhenti waktu
Bicara matamu
Sudah ku tahu
Kaulah kerlipan bintang terang
Di sepanjang malam
Ku temukan tenang yang hilang
Di matamu sayang ah-ha-ey
بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام
سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل
عينك أحلى من القمر آه
عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام
سلام منام بيطلع ألماس من عيونك
من عيني إلى عينك، عينك
Ha-ah-ah ah-ah ah
Oh langit pinjamkan bintangmu
Yang ini untukku di bumi
بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام
سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل
عينك أحلى من القمر آه
عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام
سلام منام بيطلع ألماس من عيونك
من عيني إلى عينك، عينك
بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا
بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا
أخيرا برجع معك (بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا)
بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا

2. Pembahasan

a. Identifikasi alih kode
   1. Identifikasi alih kode

Dalam lirik lagu yang dianalisis, terlihat adanya perpindahan bahasa atau alih kode antara bahasa Melayu dan Arab yang terjadi secara strategis untuk menekankan nuansa emosional dan puitis. Awal lagu, seperti pada baris “Dari matamu menyerikanku”, “Ku lihat matamu memelukiku”, dan “Hadirmu bagai sinar rembulan”, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa asli penutur untuk mengekspresikan kekaguman, kehangatan, dan keindahan mata kekasih, sehingga belum terjadi alih kode. Namun, pada baris “Berseri ya eyni”, muncul kata “eyni” dari Arab Amiyah yang berarti ‘mataku’, sehingga terjadi alih kode ekstern dari Melayu ke Arab untuk menambahkan nuansa puitis. Selanjutnya, lirik kembali ke bahasa Melayu pada baris “Kaulah kerlipan bintang terang”, “Di sepanjang malam”, “Ku temukan tenang yang hilang”, dan “Di matamu sayang ah-ah-ah”, yang masih menekankan perasaan dan narasi emosional.

Perpindahan bahasa kembali terlihat jelas pada baris “ بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام” yang menggunakan Arab Amiyah, di mana kata-katanya membentuk makna “hanya kita yang hadir dalam mimpi indah”, menambah ritme romantis. Begitu pula pada baris “سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل” yang menggunakan Fusha dengan nuansa Amiyah untuk menciptakan efek puitis dan suasana malam romantis, serta “عينك أحلى من القمر آه” yang menggunakan Arab Fusha untuk menekankan metafora romantis. Lalu, baris “وعيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام” menunjukkan campuran Fusha dan Amiyah, menekankan kebahagiaan dan kehadiran dalam mimpi sebagai bentuk alih kode ekstern.

Selain itu, baris “سلام منام بيطلع ألماس من عيونك” dan “من عيني إلى عينك، عينك” juga menunjukkan penggunaan Arab Amiyah dan Fusha untuk efek puitis dan musikal, memperkuat hubungan emosional antara tokoh. Sementara itu, bagian naratif “Renungan matamu / Terhenti waktu / Bicara matamu / Sudah ku tahu” tetap menggunakan bahasa Melayu untuk refleksi emosional. Klimaks emosional ditandai dengan baris “أخيرا برجع معك” dalam Arab Fusha, memperkuat nuansa kebahagiaan dan romantisme. Pengulangan beberapa baris Arab di bagian refrain, seperti “ بس إحنا موجودين بالأحلام”, “سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل”, dan “ عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام”, menegaskan fungsi alih kode ekstern untuk menciptakan efek puitis, ritme, dan pengungkapan emosi secara maksimal.

b. Klasifikasi jenis alih kode

Dalam lagu Eynak, terdapat beberapa jenis alih kode yang digunakan oleh penulis lirik untuk memperkaya ekspresi musikal dan emosional. Klasifikasi alih kode ini terdiri atas tiga jenis(Lopa Dinata, Ardayati Ardayati, and Yulfi Yulfi 2024) sebagai berikut:

1) Intra-sentential Switching

Dalam lirik lagu ini, ditemukan beberapa contoh alih kode intra-sentential switching, yaitu peralihan bahasa yang terjadi di dalam satu kalimat atau satu larik lirik yang sama. Peralihan tersebut memperlihatkan perpaduan antara bahasa Melayu/ dengan bahasa Arab yang digunakan secara alami dan ekspresif dalam struktur puitis lagu.

Data pertama, “Berseri ya eyni”, menunjukkan percampuran dua bahasa dalam satu baris. Kata “Berseri” berasal dari bahasa Melayu yang berarti

‘bercahaya’ atau ‘bersinar’, sedangkan “ya eyni” (يا عيني) dalam bahasa Arab berarti ‘wahai mataku’ atau ‘sayangku’. Kedua unsur ini bersatu dalam satu struktur kalimat yang utuh dan saling melengkapi secara makna, sehingga termasuk ke dalam alih kode intra-sentential.

Data kedua, “من عيني إلى عينك، عينك” (min ‘ayni ilā ‘aynik, ‘aynik), memperlihatkan dominasi bahasa Arab yang berarti “dari mataku ke matamu”. Meskipun frasa ini sepenuhnya dalam bahasa Arab, konteksnya masih berkaitan erat dengan kalimat sebelumnya yang menggunakan bahasa Melayu, yaitu “Di matamu sayang”. Kesinambungan makna antara dua bahasa dalam satu kesatuan semantik menunjukkan bentuk alih kode intra-sentential yang bersifat puitis.

Data ketiga, “Oh langit pinjamkan bintangmu / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام”, memperlihatkan pergantian bahasa dalam satu kesatuan wacana. Baris pertama menggunakan bahasa Melayu, sedangkan baris kedua menggunakan bahasa Arab (“Bas iḥna maujūdīn bil-ahlam” = “Hanya kita yang ada di dalam mimpi”). Meskipun berpindah bahasa, kedua kalimat tersebut masih saling berhubungan secara makna, menggambarkan suasana rindu dan khayalan, sehingga tergolong alih kode intra-sentential.

Data keempat, “عينك أحلى من القمر آه” (‘aynak aḥlā min al-qamar āh), seluruhnya dalam bahasa Arab, tetapi disertai kata seru “آه” (āh) yang berfungsi sebagai unsur musikal dan ekspresif. Seruan ini memiliki padanan makna emosional yang lazim dalam lagu-lagu berbahasa Melayu. Karena fungsi ekspresif ini menyatu dalam struktur kalimat Arab tersebut, maka peralihan nuansa antar bahasa dalam konteks musikal dianggap sebagai bentuk alih kode intra-sentential.

Sementara itu, data kelima, “عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام” (‘uyūnī mabsūṭīn masrūrīn maujūdīn bil-ahlam), menunjukkan kalimat berbahasa Arab yang berarti “Mataku bahagia, gembira, ada dalam mimpi.” Kalimat ini muncul setelah baris berbahasa Melayu “Di matamu sayang ah-ah-ah.” Meskipun lirik Arab berdiri sebagai kalimat tersendiri, maknanya masih menjadi lanjutan dari ide yang sama dalam kalimat sebelumnya, yaitu tentang keindahan dan perasaan cinta. Oleh karena itu, kesatuan tematik ini dikategorikan sebagai alih kode intra-sentential.

No.	Lirik	Bahasa	Arti
1.	Berseri ya eyni	Melayu → Arab	“Berseri, wahai mataku / sayangku”
2.	من عيني إلى عينك، عينك	Arab ↔ Melayu (kontekstual)	“Dari mataku ke matamu”
3.	Oh langit pinjamkan bintangmu / بس إحنا موجودين بالأحلام	Melayu → Arab	“Oh langit pinjamkan bintangmu / Hanya kita di dalam mimpi”
4.	عينك أحلى من القمر آه	Arab + unsur seruan	“Matamu lebih indah dari

		ekspresif	bulan, ah”
5.	عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام	Arab ↔ Melayu (lanjutan tema)	“Mataku bahagia, gembira, ada dalam mimpi”

2) Tag Switching

Dalam lirik lagu ini, fenomena tag switching muncul sebagai bentuk penyisipan unsur bahasa asing khususnya bahasa Arab ke dalam struktur utama bahasa Melayu tanpa mengubah makna sintaktis kalimat(Wan Rusli et al. 2018). Pergantian kode jenis ini berfungsi lebih pada aspek ekspresif dan emosional ketimbang komunikatif.

Pada baris “Berseri ya eyni”, unsur “ya eyni” (يا عيني) berfungsi sebagai tag sapaan yang melekat pada kalimat berbahasa Melayu “Berseri”. Struktur kalimat utamanya tetap menggunakan bahasa Melayu, sementara unsur Arab tersebut hanya memperkuat makna emosional dan menambah nuansa keintiman.

Begitu pula pada “Di matamu sayang ah-ah-ah”, ekspresi “ah-ah-ah” digunakan sebagai tag interjeksi untuk mempertegas perasaan romantis. Meskipun tidak mengandung makna leksikal tertentu, bentuk seperti ini mencerminkan pengaruh gaya ekspresif khas musik Arab yang sering menggunakan seruan berulang.

Lirik “عينك أحلى من القمر آه” (‘aynak aḥlā min al-qamar āh) menampilkan pola serupa: frasa Arab yang utuh ditutup dengan kata “آه” (āh), yang merupakan tag emosional. Meskipun bagian sebelumnya menggunakan bahasa Arab, keberadaan “āh” tetap dikategorikan sebagai tag switching karena ia tidak mengubah struktur sintaksis melainkan memperkuat ekspresi afektif.

Pada “أخيرا برجع معك (بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا)”, penyisipan frasa “akhīran barji‘ ma‘ak” di tengah pengulangan “بس إحنا” (“hanya kita”) menunjukkan perpindahan singkat antarkode yang bersifat tag-like. Ia berfungsi sebagai penyela emosional yang menambah variasi makna tanpa mengubah pola struktur utama.

Sementara itu, “Ha-ah-ah ah-ah ah” menampilkan bentuk tag vokal non-leksikal yang sering ditemukan dalam musik lintas bahasa. Ungkapan ini tidak memiliki makna sintaktis, tetapi menjadi simbol emosi dan ciri khas gaya nyanyian bernuansa Arab.

No.	Lirik	Keterangan
1.	“Berseri ya eyni”	Tag sapaan “ya eyni” dari bahasa Arab disisipkan pada kalimat Melayu.
2.	“Di matamu sayang ah-ah-ah”	Seruan “ah-ah-ah” sebagai tag ekspresif tanpa makna sintaksis.
3.	“عينك أحلى من القمر آه” (‘aynak aḥlā min al-qamar āh)	Kata “آه” (āh) berfungsi sebagai tag emosional dalam kalimat Arab.

4.	"أخيرا برجع معك (بس إحنا، بس إحنا،) بس إحنا"	Frasa "akhīran barji' ma'ak" disisipkan di antara pengulangan Arab sebagai tag penyela.
5.	"Ha-ah-ah ah-ah ah"	Vokal musik non-leksikal sebagai tag emosional lintas bahasa.

3) Inter-sentential Switching

Fenomena inter-sentential switching dalam lirik lagu ini menunjukkan adanya peralihan bahasa secara utuh antar kalimat atau antar baris, biasanya dari bahasa Melayu ke bahasa Arab, atau sebaliknya. Jenis alih kode ini sering digunakan untuk memberi penegasan makna, memperkuat suasana emosional, dan menciptakan efek estetis lintas budaya antara dua bahasa yang memiliki nilai simbolis Melayu sebagai bahasa kasih dan lembut, Arab sebagai bahasa spiritual dan romantik yang mendalam (Lopa Dinata, Ardayati Ardayati, and Yulfi Yulfi 2024).

Pada lirik "Ku temukan tenang yang hilang / Di matamu sayang ah-ah-ah / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام", peralihan dari dua baris Melayu ke satu baris Arab terjadi secara jelas antar kalimat. Baris Arab berfungsi mempertegas suasana mimpi dan ketenangan batin yang sebelumnya dibangun dalam bahasa Melayu. Ini merupakan contoh tipikal inter-sentential switching karena perpindahan bahasa dilakukan setelah kalimat pertama selesai secara sintaksis.

Pada bagian "سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل / عينك أحلى من القمر آه", meskipun kedua kalimat ini sama-sama berbahasa Arab, konteks kemunculannya setelah bagian Melayu sebelumnya menjadikan peralihan ini sebagai alih kode antar kalimat yang berdiri sendiri. Pola ini menandakan pergeseran suasana dari deskriptif ke ekspresif.

Dalam segmen "Ku lihat matamu memelukiku / Hadirmu bagai sinar rembulan / Berseri ya eyni", dua baris pertama sepenuhnya Melayu, sedangkan baris ketiga memasukkan unsur Arab "ya eyni". Karena unsur Arab muncul pada baris tersendiri setelah kalimat Melayu berakhir, maka bentuk ini bukan intra-sentential, melainkan inter-sentential switching yang terjadi antar-baris lirik.

Lirik "Di matamu sayang ah-ha-ey / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام" menampilkan peralihan yang sangat tegas. Kalimat pertama (Melayu) mengungkap perasaan kasih, lalu disusul langsung oleh kalimat Arab (Bas iḥna maujūdīn bil-ahlam – "hanya kita yang ada di dalam mimpi"). Kedua kalimat ini tidak memiliki hubungan sintaksis langsung, menjadikannya bentuk klasik dari inter-sentential switching.

Bagian "Oh langit pinjamkan bintangmu / Yang ini untukku di bumi / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام" memperlihatkan peralihan lintas bait dari dua kalimat berbahasa Melayu ke satu kalimat Arab. Pergantian bahasa di sini berfungsi menandai transisi emosional dari harapan di bumi ke impian dalam dunia lain (ditandai dengan bahasa Arab).

Terakhir, pada "أخيرا برجع معك (بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا)", meskipun seluruhnya berbahasa Arab, namun terdapat pergantian antar kalimat mandiri

(“Bas iḥna…” → “Akhīran barji‘ma‘ak”), yang dalam konteks tematik menunjukkan pergeseran makna dari penegasan keberadaan (“hanya kita”) menuju penyatuan kembali (“aku kembali bersamamu”). Maka ini tetap dikategorikan sebagai inter-sentential switching karena terjadi antar-kalimat yang berdiri sendiri secara sintaksis.

No.	Lirik	Keterangan
1.	“Ku temukan tenang yang hilang / Di matamu sayang ah-ah-ah / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام”	Pergantian bahasa dari Melayu ke Arab setelah satu kalimat selesai; Arab muncul sebagai kalimat mandiri.
2.	“ سلام منام كل شي حلو من نجوم الليل / عينك أحلى من القمر آه”	Dua kalimat Arab muncul setelah bait Melayu sebelumnya, menandai transisi antar kalimat lintas bahasa.
3.	“Ku lihat matamu memelukiku / Hadirmu bagai sinar rembulan / Berseri ya eyni”	Baris Arab berdiri sendiri setelah dua kalimat Melayu selesai.
4.	“Di matamu sayang ah-ha-ey / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام”	Kalimat Arab berdiri setelah kalimat Melayu berakhir.
5.	“Oh langit pinjamkan bintangmu / Yang ini untukku di bumi / بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا موجودين بالأحلام”	Pergantian bahasa dari dua baris Melayu ke satu baris Arab yang berdiri sendiri.
6.	“(أخيرا برجع معك (بس إحنا، بس إحنا، بس إحنا”	Kalimat Arab “Akhiran barji‘ ma‘ak” berdiri setelah pengulangan Arab sebelumnya sebagai kalimat terpisah.

Analisis lirik lagu Eynak menunjukkan bahwa fenomena alih kode, baik intra-sentential switching, tag switching, maupun inter-sentential switching, memiliki pola yang tampak serupa. Hal ini disebabkan oleh konsistensi penggunaan bahasa Arab sebagai strategi ekspresif untuk memperkuat nuansa emosional, romantis, dan puitis. Frasa Arab seperti “ya eyni” atau seruan “آه” muncul secara berulang dalam konteks Melayu, sehingga menciptakan kesinambungan makna dan kesatuan tematik yang utuh.

Meskipun kata atau frasa yang digunakan sama, klasifikasi alih kode tetap berbeda berdasarkan fungsi sintaksis dan posisi dalam struktur kalimat. Intra-sentential switching terjadi dalam satu kalimat/baris, tag switching muncul sebagai elemen ekspresif tambahan tanpa mengubah struktur utama, sedangkan inter-sentential switching terjadi antar kalimat/baris yang berdiri sendiri(Wan Rusli et al. 2018). Keseragaman data ini menegaskan bahwa

pemilihan bahasa Arab bukan sekadar variasi linguistik, tetapi strategi artistik untuk memperkaya ekspresi emosional dan nilai estetis lirik(Picone 2024).

c. Faktor penyebab alih kode

Fenomena alih kode dalam lagu Eynak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari sisi penyair/lirik maupun konteks sosial-budaya.

1) Faktor Psikologis/Emosional

Penyair menggunakan alih kode untuk mengekspresikan emosi yang intens, seperti cinta, rindu, dan keintiman. Misalnya, frasa "Berseri ya eyni" memadukan Melayu dan Arab Amiyah untuk menonjolkan keindahan dan kilau mata kekasih, sekaligus memberi efek romantis yang lebih dalam dibanding menggunakan satu bahasa saja.

2) Faktor Estetika dan Artistik

Alih kode dipilih untuk menambah nilai estetis dan ritme musikal lagu(Adeniyi and Kehinde 2022). Penggunaan Arab Amiyah, seperti pada "بس إحنا، بس إحنا", menciptakan pengulangan ritmis yang memperkuat musikalitas refrein. Teknik ini menambahkan warna artistik dan memperkaya struktur lirik.

3) Faktor Linguistik dan Budaya

Penyair mempertimbangkan nuansa budaya dan makna kata dalam dua bahasa(Working and Series 2023). Bahasa Arab Amiyah membawa kesan romantis, spiritual, dan kultural, sedangkan bahasa Melayu menyampaikan narasi yang lebih mudah dipahami. Peralihan bahasa ini memungkinkan penyampaian pesan cinta yang universal, namun tetap bernuansa lokal.

4) Faktor Strategis Komunikatif

Alih kode juga digunakan untuk menekankan pesan tertentu atau menandai transisi emosional dalam lagu. Contoh inter-sentential switching pada " بس إحنا موجودين بالأحلام" berfungsi untuk meng-highlight keberadaan dan kebersamaan dalam mimpi, sehingga pendengar dapat menangkap perubahan nuansa secara sadar.

d. Fungsi sosial alih kode

Alih kode dalam lagu Eynak memiliki beberapa fungsi sosial yang penting dalam konteks komunikasi musikal:

1) Menciptakan identitas dan kedekatan budaya

Perpaduan bahasa Melayu dengan Arab Amiyah dan Fusha membantu menunjukkan identitas budaya penyanyi dan penulis lirik, sekaligus membangun kedekatan emosional dengan pendengar dari berbagai latar belakang.

2) Memperkaya ekspresi emosi

Alih kode memungkinkan penyair mengekspresikan perasaan cinta, rindu, dan romantisme secara lebih kuat(Layli Syafira Nasution and Sutikno 2022). Misalnya, penggunaan Arab Amiyah untuk frasa " عيوني مبسوطين مسرورين موجودين بالأحلام" menambah kedalaman emosional yang sulit dicapai hanya dengan satu bahasa.

3) Meningkatkan estetika dan musicality

Penggunaan alih kode, terutama tag switching dan intra-sentential switching, memperkuat ritme dan irama lagu, sehingga lirik terdengar lebih puitis dan musikal. Contohnya, pengulangan "بس إحنا" menambah dinamika refrein.

4) Menegaskan Pesan Utama Lagu

Inter-sentential switching berfungsi untuk menekankan makna tertentu, seperti keberadaan, kebersamaan, dan dunia imajinasi dalam mimpi. Hal ini membuat pendengar lebih mudah menangkap pesan utama secara emosional.

5) Sebagai Strategi Komunikasi Artistik

Alih kode tidak hanya berfungsi linguistik, tetapi juga sebagai strategi artistik untuk menciptakan efek dramatis, puitis, dan mengikat pendengar secara emosional.

E. CONCLUSION

Penelitian ini membahas alih kode dalam lagu Ela Eynak karya Nuha Bahrin dengan menggunakan teori Poplack (1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode muncul dalam bentuk intra-sentential, inter-sentential, dan tag switching. Pergantian antara bahasa Melayu dan Arab digunakan secara sadar untuk menambah keindahan, memperkuat emosi, serta menghadirkan nuansa religius dan romantis. Bahasa Melayu berfungsi menyampaikan narasi dan kedekatan emosional, sedangkan bahasa Arab memperkuat makna spiritual dan estetika. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang fungsi artistik alih kode dalam karya musik, bukan hanya sebagai fenomena kebahasaan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam lagu dapat menjadi strategi komunikasi artistik yang menggambarkan perpaduan budaya Melayu dan Arab dalam musik modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian perbandingan terhadap lagu-lagu lain yang menggunakan campuran bahasa serupa. Penelitian juga dapat memperdalam aspek makna simbolik dan penerimaan pendengar, agar fungsi sosial dan estetik alih kode dalam musik dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

REFERENCES

Adeniyi, Kikele O., and Taye. A. Kehinde. 2022. “Code Shifting or Code Switching as a Style in Simi’s and Adekunle Gold’s Songs.” *International Journal of Linguistics Studies* 2 (2): 01–06. https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.2.1.

Adi Sarjono Owon, Robertus, MPd Ixsir Eliya, MPd I Made Suamba, MHum Abdul Hamid, MHum Ratu Sarah Pujasari, MPd Muhsyanur, MPd Arisa, et al. 2022. *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal*. Edited by Aveny Septi Astriani. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).

Afifuddin, Sri Minda Murni, and Sumarsih. 2023. “Linguistic Creativity in Music : Analyzing Code-Switching in the Acehnese Regional Pop Songs.” *Studies in English Language and Education (SiELE)* 10 (2): 324–40.

Basit, Abdul, Ade Nandang, and Vina Hidayah. 2022. “Analisis Alih Kode Dalam Lagu Casablanca.” *Widyaparwa (Jurnal Ilmiah Dan Kesastraan)* 52 (2): 1–12.

Bullock, Barbara E., and Almeida Jacqueline Toribio. 2009. *Linguistic Code-Switching*. New York: Cambridge University Press.

Dwinda Khoyriyah, Berkatiah Berkatiah, Adellya Rosari Siregar, and Yuliana Sari. 2024. “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2 (6): 107–15. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121.

Fitri, Afrisatul, and Ina Ika Pratita. 2025. “Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Pada Album 35XXXV Karya One Ok Rock: Kajian Sosiolinguistik.” *Jurnal Unesa*, 230–39.

Handayani, Siti, Samsi Setiadi, and Siti Ansoriyah. 2023. “Wujud Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Letting Go.” *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin* 02 (02): 1–6.

Hidayatullah, Moch. Syarif. 2012. “Bustān Al-Kātibīn: Pengaruh Tata Bahasa Arab Dalam Tata Bahasa Melayu.” *Jurnal Manassa* 2 (1): 53–77.

Izzak, Arif. 2019. “Bilingualisme Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia.” *Mabasan* 3 (1): 15–29.

Layli Syafira Nasution, and Sutikno. 2022. “A Sociolinguistic Study of Code Switching in the Lyrics of the Song ‘Tak Tun Tuang’ by Upiak Isil.” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 1 (1): 43–47. https://doi.org/10.55299/ijere.v1i1.94.

Lopa Dinata, Ardayati Ardayati, and Yulfi Yulfi. 2024. “Tag and Intersentential Code Switching Found in English Young Learners Classroom Interaction.” *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 2 (5): 121–26. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.995.

Maula, Jechan Shofwatul. 2024. “Analysis of Code Switching and Code Mixing on the Album Greetings By Haris J.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 24 (2): 94–102. https://doi.org/10.23917/humaniora.v24i2.23305.

Moleong, L J, and T Surjaman. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Nababan, P W J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.

Picone, Michael D. 2024. “Lyrical Code-Switching, Multimodal Intertextuality, and Identity in Popular Music.” *Languages* 9 (11). https://doi.org/10.3390/languages9110349.

Poplack, Shana. 1980. “Sometimes I Start a Sentence in English y Termino En Español: Toward a Typology of Code-Switching.” *Linguistics* 18:581–618.

———. 1985. “Contrasting Patterns of Code - Switching in Two Communities.” In *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*, 51–74. Mouton de Gruyter.

Ridesta, Vitara. 2025. “Strategi Multibahasa Dan Kegunaan Alih Kode Dan Campur Kode Lagu Jepang Boyband Korea Seventeen Multilingual Strategy and Use of Code Switching and Code Mixing in Japanese Songs by Korean Boyband Seventeen” 6 (3): 322–32.

Wan Rusli, Wan Nur Syaza Sahira, Azianura Hani Shaari, Siti Zaidah Zainuddin, Ng Lay Shi, and Aizan Sofia Amin. 2018. “Intra and Intersentential Code-Switching Phenomena in Modern Malay Songs.” *3L: Language, Linguistics, Literature* 24 (3): 184–205.

Working, Tesol, and Paper Series. 2023. “Code-Switching in English-Mandarin Pop Songs Hawaii Pacific University,” 59–79.